

***MENTAL HEALTH COUNSELING TO IMPROVE THE ROLE OF THE FAMILY
IN CARE FOR ODGJ IN SUMBERWARU VILLAGE, EAST JAVA***

**PENYULUHAN KESEHATAN MENTAL UNTUK MENINGKATKAN PERAN
KELUARGA DALAM PERAWATAN ODGJ DI DESA SUMBERWARU, JAWA
TIMUR**

**Dewi Rahmawati*¹ , Soffia Dwi Anjani¹, Yani Ambari¹ ,
Arista Wahyu Ningsih¹ , Bella Fevi Aristia¹ , Ivan Charles Seran Klau¹ ,
Eka Putri Nurhidayah¹**

*¹ Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika

*e-mail: dewi.raham@uam.ac.id

Abstract

The results of the 2023 Basic Health Research in East Java showed that 98.5% of severe ODGJ had received mental health services, but this achievement still did not meet the target. The imbalance between the increase in cases and the number of patients seeking treatment is a major challenge. One of the contributing factors is the lack of continuous monitoring by limited health workers. Therefore, this mental health counseling activity aims to increase the role of families in supporting the recovery of ODGJ patients through education and assistance. This activity was carried out in Sumberwaru Village for one day and involved 8 ODGJ families and 22 mothers of toddlers and the elderly. The methods used included counseling through lectures, interactive discussions, and question and answer sessions. Evaluation of success was carried out with a pre-test and post-test to measure the increase in participants' understanding before and after the activity. In addition, direct observation was carried out on family involvement in caring for patients, such as reminding them to take medication and taking them to the mental health post. The evaluation results showed an increase in participants' understanding from 69.33% in the pre-test to 90.66% in the post-test, indicating success in increasing family awareness of their role in accompanying ODGJ. In addition, families were more active in ensuring that patients received the necessary care. In conclusion, family-based counseling is effective in increasing family understanding and involvement in ODGJ care, so it can help prevent relapse and improve the patient's quality of life.

Keywords: *Mental Health; Mental Disorders; Counseling; Family Role.*

Abstrak

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2023 di Jawa Timur menunjukkan bahwa 98,5% ODGJ berat telah mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa, tetapi capaian ini masih belum memenuhi target. Ketidakseimbangan antara peningkatan kasus dengan jumlah pasien yang berobat menjadi tantangan utama. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemantauan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan yang terbatas. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan kesehatan mental ini bertujuan untuk meningkatkan peran keluarga dalam mendukung pemulihan pasien ODGJ melalui edukasi dan pendampingan. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sumberwaru selama satu hari dan melibatkan 8 keluarga ODGJ serta 22 ibu balita dan lansia. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan melalui ceramah, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab. Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk

Received 16 October 2024; Received in revised form 7 March 2025; Accepted 10 March 2025;
Available online 20 June 2025.

 [10.20473/jlm.v9i2.2025.298-305](https://doi.org/10.20473/jlm.v9i2.2025.298-305)



Copyright: © by the author(s) Open access under CC BY-SA license
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap keterlibatan keluarga dalam merawat pasien, seperti mengingatkan konsumsi obat dan mengantar ke posyandu jiwa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 69,33% pada pre-test menjadi 90,66% pada post-test, menandakan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran keluarga terhadap peran mereka dalam mendampingi ODGJ. Selain itu, keluarga lebih aktif dalam memastikan pasien mendapatkan perawatan yang diperlukan. Kesimpulannya, penyuluhan berbasis keluarga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam perawatan ODGJ, sehingga dapat membantu mencegah kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.
Kata kunci: Kesehatan Jiwa; ODGJ; Penyuluhan; Peran Keluarga.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan pokok manusia yang sangat penting, tidak hanya Kesehatan fisik saja tetapi juga mental. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) mengalami masalah dalam pikiran, perasaan, dan perilaku mereka. Masalah ini bisa membuat mereka sulit beraktivitas sehari-hari. Orang-orang dengan gangguan jiwa seringkali mendapat perlakuan negatif dari lingkungan sekitar dan bahkan memandang diri mereka sendiri secara negatif. Hal ini berdampak buruk pada kesehatan mental dan sosial mereka. Melihat kondisi ini, para ahli kesehatan menyarankan agar kita memberikan edukasi kepada keluarga dan masyarakat tentang gangguan jiwa. Edukasi ini mencakup pemahaman tentang apa itu gangguan jiwa, penyebabnya, tanda-tandanya, dan cara merawat orang dengan gangguan jiwa di lingkungan keluarga dan masyarakat seperti yang disampaikan oleh (Budianto et al., 2021).

Menurut Kemenkes RI (2023), gangguan kesehatan mental menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat di Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2023, sebanyak 98,5% Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat di Jawa Timur telah mendapatkan layanan kesehatan jiwa. Namun, angka tersebut masih belum mencapai target yang diharapkan karena keterbatasan akses, pemantauan yang tidak berkelanjutan, serta rendahnya kesadaran keluarga dalam mendukung perawatan pasien ODGJ. Masalah kesehatan mental semakin meningkat, hal ini dipengaruhi karena pola perilaku atau psikologis yang ditunjukkan oleh individu yang menyebabkan distress, disfungsi dan menurunkan kualitas kehidupan. Hal ini mencerminkan disfungsi psikobiologis dan bukan sebagai akibat dari penyimpangan sosial atau konflik dengan masyarakat (Stuart et al., 2016). Hasil dari riset Badan Kesehatan Dunia WHO 2017 memperkirakan lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita gangguan jiwa dan hampir separuhnya berasal dari wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat.

Kesehatan mental adalah pondasi penting bagi kesejahteraan dan kualitas hidup manusia. Ini adalah hak dasar setiap orang. Menurut para ahli seperti (Osborn et al., 2022), kesehatan mental yang baik memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain, menjalankan fungsi sehari-hari, mengatasi masalah, dan terus tumbuh. (Pieper & Van Uden, 2005) menjelaskan bahwa orang dengan kesehatan mental yang baik tidak menyalahkan diri sendiri, memiliki pandangan yang realistis tentang diri mereka, dan mampu menerima kekurangan. Mereka juga bisa menghadapi tantangan hidup dengan baik dan merasa puas dengan kehidupan sosialnya. (Kholig et al., 2022) menambahkan bahwa individu dengan kesehatan mental yang baik merasa berharga, mampu memberikan kontribusi positif, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Mereka mampu belajar dari pengalaman, membangun hubungan yang sehat, dan merasakan kebahagiaan dalam hidup. (Qoyyimah et al., 2021) juga menekankan pentingnya kemampuan untuk membangun keintiman emosional dalam kesehatan mental. Intinya, kesehatan mental yang baik adalah kondisi di mana seseorang dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dan merasakan kebahagiaan.

Menurut Asosiasi Psikiatri Amerika, orang dengan gangguan jiwa sering mengalami perubahan emosi, pikiran, dan perilaku yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bisa berdampak pada kesulitan dalam bersosialisasi, bekerja, atau berinteraksi dengan keluarga (Kurniawan et al., 2022). Gangguan jiwa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Semakin banyak faktor risiko yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka mengalami gangguan mental. Menurut Mental Health America, faktor risiko umum termasuk faktor genetik, lingkungan, trauma masa kecil, stres, pikiran negatif, kebiasaan buruk seperti penggunaan narkoba atau alkohol, dan kerusakan otak (Irfan et al., 2022). Akibatnya, penderita gangguan jiwa seringkali merasa rendah diri dan menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari dan memerlukan perawatan medis. Selain itu, dukungan keluarga sangat penting dalam proses pemulihan mereka.

Keluarga memiliki banyak peran penting dalam kehidupan anggota keluarganya. Secara umum, peran keluarga bisa dibagi menjadi dua, yakni formal dan informal. Pada peran formal, lebih terkait dengan tugas-tugas yang jelas dan terstruktur, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari (misalnya, menyediakan makanan dan pakaian), mengurus rumah tangga, merawat anak-anak, dan mendidik anak-anak. Peran formal juga mencakup kegiatan rekreasi bersama, memberikan dukungan emosional, dan memenuhi kebutuhan seksual anggota keluarga. Sedangkan untuk peran informal, peran ini lebih bersifat emosional dan sosial. Peran ini mencakup memberikan dukungan moral, menjaga keharmonisan dalam keluarga, mendorong anggota keluarga untuk mencapai potensi mereka, menjadi penengah dalam konflik, dan menjadi pionir dalam hal-hal baru. Selain kedua peran-peran tersebut, keluarga juga berperan penting dalam perawatan kesehatan anggotanya. Misalnya, keluarga mengingatkan anggota keluarga untuk mengonsumsi obat, mengantarkan mereka ke dokter, dan memberikan dukungan emosional selama mereka sakit.

Selain itu, keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa sering menghadapi kesulitan besar secara emosional dan sosial. Sayangnya, masyarakat masih memandang negatif orang dengan gangguan jiwa, dan kurangnya pemahaman tentang kondisi ini membuat situasi menjadi lebih sulit. Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan mental kepada keluarga. Dengan memberikan informasi yang benar dan dukungan emosional, keluarga dapat lebih siap dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan memberikan perawatan yang lebih baik.

Di Desa Sumberwaru permasalahan kesehatan mental masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan hasil kunjungan dan wawancara dengan Kepala Desa serta tenaga kesehatan setempat, saat ini terdapat 8 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dari sebelumnya 16 orang. Dua di antaranya pernah menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Menur, namun telah kembali ke desa. Saat ini, tidak ada lagi pasien yang menjalani perawatan di Menur

karena keterbatasan dana. Sebagian besar kasus ODGJ di desa ini berakar dari tekanan mental yang dialami sejak kecil. Seluruh ODGJ di desa ini berada dalam pengawasan perawat desa dan puskesmas setempat, namun pendampingan oleh keluarga masih terbatas, terutama dalam hal dukungan emosional.

Minimnya pemahaman keluarga mengenai perawatan ODGJ serta tingginya stigma sosial menjadi hambatan utama dalam proses pemulihan. Akibatnya, risiko kekambuhan tetap tinggi, dan pasien mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan edukasi dan pendampingan bagi keluarga ODGJ. Program penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman keluarga tentang peran mereka dalam mendukung pemulihan pasien, mengurangi stigma, serta memastikan kepatuhan terhadap pengobatan. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan keluarga dapat lebih aktif dalam mendukung anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, sehingga kekambuhan dapat dicegah dan kualitas hidup pasien meningkat.

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama keluarga, tentang pentingnya kesehatan mental di Desa Sumberwaru, Kecamatan Wringinanom adalah dengan memberikan pendidikan atau penyuluhan. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada keluarga tentang cara merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan mencegah agar kondisi tersebut tidak kambuh kembali. Dengan kata lain, melalui penyuluhan kesehatan mental ini, masyarakat, khususnya keluarga, diharapkan dapat memahami konsep psikoedukasi. Harapannya, dengan pemahaman yang lebih baik, keluarga dapat memberikan dukungan yang lebih tepat bagi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 21 Agustus 2024 di Balai Dusun Pengangson, Desa Sumberwaru, dengan melibatkan 8 keluarga ODGJ dan 22 ibu balita serta lansia. Pelaksanaan program ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa S1 Farmasi Universitas Anwar Medika sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode yang digunakan mencakup:

- a. Penyuluhan Kesehatan Mental: Disampaikan oleh Dosen beserta mahasiswa melalui ceramah dan diskusi interaktif. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang gangguan jiwa, pentingnya dukungan keluarga, serta cara merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.
- b. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi: Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan berbagi pengalaman mengenai perawatan ODGJ dalam keluarga.
- c. Evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum penyuluhan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terkait peran keluarga dalam merawat ODGJ. *Post-test* dilakukan setelah penyuluhan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kesiapan peserta dalam mendampingi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan *pre-test* sebelum penyuluhan dan *post-test* setelah kegiatan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta tentang kesehatan mental dan peran keluarga dalam perawatan pasien ODGJ. Jika terjadi peningkatan skor *post-test*, maka ini

menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran dan kemampuan keluarga dalam merawat pasien, sehingga dapat membantu dalam mencegah kekambuhan dengan memastikan pasien mendapatkan perawatan yang lebih baik, seperti kepatuhan minum obat dan dukungan emosional dari keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan psikoedukasi dilakukan dalam beberapa tahapan: (1) penyuluhan tentang kesehatan mental dan peran keluarga, (2) diskusi interaktif dan sesi tanya jawab, (3) evaluasi melalui pre-test dan post-test, (4) pendampingan bagi keluarga ODGJ dalam praktik perawatan sehari-hari.

Edukasi Kesehatan Mental (Psikoedukasi) berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama keluarga pasien dengan gangguan jiwa (ODGJ), tentang pentingnya kesehatan mental dan mengurangi stigma terhadap gangguan mental. Stigma terhadap ODGJ merupakan hambatan signifikan dalam proses pemulihan dan integrasi sosial mereka. Stigma ini tidak hanya memengaruhi individu yang mengalami gangguan jiwa tetapi juga keluarga mereka, yang sering kali menghadapi diskriminasi dan isolasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa stigma dapat menghambat akses ODGJ dan keluarga mereka terhadap layanan kesehatan yang diperlukan, sehingga memperlambat proses pemulihan (Herdiyanto et al., 2017). Selain itu, peserta juga mendapatkan pengetahuan tentang cara mengelola stres dan relaksasi. Hasil menunjukkan bahwa edukasi ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama para ibu, tentang pentingnya kesehatan mental dan mengurangi stigma terhadap gangguan jiwa.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti program psikoedukasi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tingkat pemahaman peserta mengenai peran keluarga dalam perawatan pasien ODGJ masih rendah, dengan nilai pre-test rata-rata 69,33%. Namun, setelah diberikan edukasi dan sesi pendampingan, nilai post-test meningkat menjadi 90,66%, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 21,33%. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel kuisioner *pre-test* dan *post-test* pada **Tabel 1**. Setelah pelaksanaan program psikoedukasi, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Hasil ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan keluarga sebagai caregiver ODGJ, yang berdampak positif pada kualitas perawatan yang diberikan (Suharsono et al., 2024).

Tabel 1. Hasil evaluasi Pre-Test dan Post-Test.

Indikator	Pre-Test	Post-Test
Pemahaman peran keluarga dan kesadaran pentingnya perawatan ODGJ	= 69,33%	= 90,66%

Peran keluarga dalam perawatan ODGJ sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan status mental pasien. Keluarga berperan dalam mengenal masalah kesehatan, mengambil keputusan, merawat anggota yang sakit, memodifikasi lingkungan,

dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan (Blandina dan Atanilla, 2019). Dukungan keluarga, seperti mengingatkan minum obat dan memberikan motivasi, sangat berpengaruh terhadap perawatan pasien (Fitri et al., 2023).

Psikoedukasi keluarga dapat digunakan sebagai alternatif pencegahan kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya kesehatan. Dengan meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota yang mengalami gangguan jiwa, psikoedukasi dapat membantu mencegah kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup ODGJ (Halim & Hamid, 2020).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa edukasi ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama keluarga pasien ODGJ, mengenai pentingnya kesehatan mental dan peran mereka dalam perawatan pasien. Keluarga yang sebelumnya kurang memahami cara mendukung pasien, kini lebih siap mendampingi dan mengawasi pengobatan anggota keluarga mereka yang mengalami gangguan jiwa. Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan tenaga kesehatan dalam memberikan pendampingan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta, masih diperlukan program edukasi lanjutan dan kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan komunitas setempat agar dampak positif dari program ini dapat terus berlanjut. Penelitian (Farhan, 2020) juga menekankan bahwa pendampingan secara kontinu sangat diperlukan dalam proses rehabilitasi sosial pasien ODGJ.

PENUTUP

Simpulan. Psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keluarga tentang peran mereka dalam perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Program ini berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, mengurangi stigma sosial, serta memperkuat dukungan emosional dari keluarga. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, yang mencerminkan efektivitas intervensi edukasi dalam mendukung rehabilitasi pasien ODGJ. Selain itu, dukungan keluarga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas mental pasien dan mencegah kekambuhan. Partisipasi aktif keluarga dalam mendampingi pasien ke layanan kesehatan jiwa serta memastikan kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan terapi jangka panjang. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan tenaga kesehatan dan masih adanya stigma di masyarakat.

Saran. Perlu adanya sesi edukasi rutin bagi keluarga ODGJ agar pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara. Selain teori, perlu diberikan pelatihan teknis tentang cara merawat ODGJ dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan kerja sama antara tenaga kesehatan, pemerintah, dan komunitas dalam menyediakan akses layanan kesehatan mental yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Anwar Medika, Program Studi S1 Farmasi, Desa Sumberwaru atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dosen serta mahasiswa yang membantu kelancaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blandina dan Atanilla. (2019). Peran Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa Di Kecamatan Tobelo, Halmahera Utara. *Hibualamo Seri Ilmu-Ilmu Alam Dan Kesehatan*,3(2),69–77. <http://journal.unhena.ac.id/index.php/hibualamo/article/download/157/120/>
- Budianto, A., Wibowo, N. Y., Setyaningrum, I., & Salamah, U. (2021). Pelatihan Psikoedukasi Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Bagi Perawat Di Dinas Kesehatan Banyumas. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 2(1), 70–79. <https://doi.org/10.36308/jabi.v2i1.265>
- Farhan, D. (2020). Proses Rehabilitasi Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Al-Fajar Berseri Di bekasi. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1–261. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54739>
- Fitri, A., Widodo, A., & Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, P. (n.d.). *GAMBARAN PERAN KELUARGA DALAM MERAWAT ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)*.
- Halim, N., & Hamid, A. Y. S. (2020). Peluang Psikoedukasi Keluarga untuk Pencegahan Kekambuhan Opportunities for Family Psychoeducation for Relapse Prevention of People With the Mental Disorder in Papua. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 193–202.
- Herdianto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v8i2.148>
- Irfan, I., Widodo, D., Paula, V., Purba, D. H., Pratiwi, K., Putri, N. R., & Ahmad, M. (2022). *Pengantar Kesehatan Mental*. Yayasan Kita Menulis.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Riset Kesehatan Dasar 2023: Kesehatan Mental di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kholig, L. F., Supriadi, S., Andri, M., Erviyanti, T., & Oktavianti, V. (2022). Pembinaan

Kesehatan Mental Remaja Di MTS Ngalaban Desa Bendet Kecamatan Diwek Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum*, 1(1), 45–51.

Kurniawan, K., Hendrawati, H., Khoirunnisa, K., Afifah, A. N., Yuliani, L., & Mulyahati, U. R. (2022). Manajemen Kesehatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang Terinfeksi Covid-19: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 383–394.

Osborn, T. L., Wasanga, C. M., & Ndeti, D. M. (2022). Transforming mental health for all. *The BMJ*, June. <https://doi.org/10.1136/bmj.o1593>

Pieper, J., & Van Uden, M. (2005). *Religion and coping in mental health care* (Vol. 14). Rodopi.

Qoyyimah, N. R. H., Noorrizki, R. D., Sa'id, M., Apriliana, J., & Isqy, T. T. (2021). Efektivitas Konseling Sebaya sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 166–173. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.114>

Suharsono, Rantika, Erawati, E., & Suyanta. (2024). PENGARUH PSIKOEDUKASI KELUARGA TERHADAP KECEMASAN KELUARGA SEBAGAI CAREGIVER ODGJ. *Journal of Nursing and Health*, 8(4 Desember), 359-366. <https://doi.org/10.52488/jnh.v8i4 Desember.313>.

Stuart, G. W, Keliat, B. A, & Pasaribu, J (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Edisi Indonesia. Singapore: Elsevier

World Health Organization. (2017). Depression and other common mental disorders: Global health estimates. Retrieved from <https://kanalpengetahuan.fk.ugm.ac.id/tema-hari-kesehatan-dunia-2017-depresi/>.